



ialah gambar yang disana terdapat tulisan-tulisan dan bersifat lucu, atau berisi kritik sosial dan fenomena tertentu. Hal tersebut berbeda sekali dengan apa yang dikatakan oleh para pendahulu dan pengertian sebenarnya dari *meme* itu sendiri. Hal tersebut menjadikan sebuah doktrin yang salah dan berpotensi menimbulkan kesalah-pahaman berantai bila tidak diputus. Mengingat penjelasan Rif'at dimana ia sedih sebenarnya ketika melihat ada foto asal yang diberi *caption* tulisan yang bersifat kurang sopan (menghina/menjatuhkan) dan disebut *meme*.

Perlu adanya sebuah pemahaman yang lebih utuh terhadap pengertian *meme* sebelum terjun kedalam kegiatan *meme* itu sendiri. Seperti halnya Admin S, sebagai admin senior ia dapat menangkap fakta bahwa pada dasarnya *meme* ialah hal yang menyebar ditengah-tengah masyarakat. Disanalah ia berpegang, oleh karenanya ia pun dapat memberikan batasan-batasan dimana kewajaran dalam “melucu” berakhir. Sebaliknya, jika mengenal *meme* sebatas pada gambar lucu, maka yang terjadi adalah membuat kelucuan yang menurut kreatornya “lucu”, bukan mengacu kepada masyarakat.

## 2. Motif Dalam Menggunakan *Meme*

Melalui pemaparan data wawancara dari para informan sebelumnya dapat diketahui bahwasannya didalam prakteknya, terdapat dua jenis ekspresi didalam Meme Comic Indonesia. Pertama yakni yang dilakukan oleh mereka yang membuat, dan yang kedua adalah mereka yang menggunakan/mengonsumsinya. Kedua jenis ekspresi tersebut diketahui memiliki banyak jenis motif yang menjadi dasar timbulnya.

Beberapa yang berhasil direkam oleh peneliti adalah (1) Adanya rasa butuh sarana hiburan, (2) hasrat untuk menyalurkan kreatifitas, (3) rasa ingin berbagi pengalaman/perasaan, (4) keinginan untuk berbuat jahil, (5) motif ingin menyampaikan pesan dengan jalan yang berbeda, (6) Keinginan untuk mengkonfirmasi kesama-rasaan. Masing-masing dari motif yang berhasil dihimpun itu merupakan jumlah kolektif dari dua jenis ekspresi.

Setelah melalui proses analisis terhadap paparan data hasil penelitian, peneliti dapat menyederhanakan, menarik sebuah garis besar, dan melakukan kategorisasi jawaban-jawaban yang telah dihimpun kedalam beberapa klasifikasi. Sehingga menghasilkan temuan penelitian bahwa ada 3 motif mengapa seorang individu menggunakan *meme* dalam mengekspresikan dirinya, ketiganya yakni (1) Pengalihan, (2) Identitas personal, (3) aktualisasi diri. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan coba jelaskan satu-persatu kedalam poin-poin berikut ini.

#### **a. Pengalihan**

Adapun yang dimaksud dengan motif pengalihan adalah seseorang menggunakan *meme* sebagai ruang kebebasannya untuk mengalihkan dirinya dari rutinitas, kepenatan, atau masalah sehari-harinya. Motif pengalihan dapat dilihat kedalam beberapa fakta yang telah ditemui peneliti selama melakukan riset lapangan. Diantara yang menjadi contoh ialah Rizky Yuniarta yang menggunakan *meme* untuk menghilangkan rasa stres ketika mengerjakan skripsi, atau Faris yang memilih *meme* untuk

menghibur diri dari penatnya tugas-tugas kuliah. Berangkat dari hal tersebut maka sudah selayaknya jika dikatakan bila salah satu motif seseorang untuk menggunakan *meme* adalah dikarenakan oleh motif pengalihan.

#### **b. Identitas Personal**

Motif identitas personal adalah motif dimana seseorang menggunakan *meme* sebagai cara untuk menunjukkan, atau memperkuat nilai-nilainya sebagai seorang individu. Hidup dizaman informasi yang serba cepat, suatu hal dapat mengalami persebaran dan adopsi yang luas dan besar didalam jangka waktu yang singkat. Hal tersebut memungkinkan seseorang untuk memiliki beberapa alternatif sekaligus dalam berbagai hal, termasuk didalam mengekspresikan diri. *Meme* sebagai media baru yang tengah populer di masyarakat memiliki daya tarik tersendiri dan inilah yang kemudian diadopsi menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan diri. Individu dapat menyalurkan kreatifitasnya, menyampaikan pesan, atau turut mengkritisi sesuatu lewat *meme* untuk menunjukkan atau memperkuat identitas dirinya sebagai anggota komunitas *meme*.

#### **c. Eksistensi Diri**

Eksistensi diri menjadi salah satu motif yang timbul dalam penggunaan *meme*. Salah satu isu yang menjadi perhatian masyarakat *cyber* adalah menunjukkan eksistensi diri sebagai salah satu bagian darinya. Salah satu cara untuk menunjukkan hal

tersebut ialah dengan menarik perhatian orang lain dan membagikan apa yang pernah atau tengah dirasakan. Sebenarnya, hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun seseorang yang peka serta mempunyai tingkat adopsi yang tinggi terhadap hal-hal baru dan menarik biasa cenderung memilih melakukannya dengan jalan yang berbeda atau bersifat *up to date* agar tidak dinilai sebagai orang yang ketinggalan zaman. Saat ini, popularitas *meme* yang tinggi serta statusnya yang masih baru dikenal publik akan membuat membuat banyak orang untuk berekspresi kedalamnya dengan harapan hal tersebut akan semakin memperkuat eksistensi dirinya dalam komunitas.

### **3. Cara Berekspresi Melalui *Meme***

Layaknya bagaimana sebuah barang dibuat didalam sebuah perusahaan, meliputi proses produksi, dilanjutkan dengan distribusi, dan kemudian konsumsi yang dilakukan para konsumen. *Meme* pun demikian, berawal dari adanya proses pembuatan, kemudian *meme* mulai disebarakan dan dilihat oleh banyak orang lain, dan kemudian mereka mengonsumsinya. Bahkan tidak jarang dari para konsumen *meme* yang melakukan distribusi ulang atas apa yang telah mereka lihat atau konsumsi sebelumnya.

#### **a. Ekspresi Aktif**

Bentuk ekspresi aktif ditujukan untuk seseorang yang melakukan tindakan membuat *meme* dan kemudian menyebarkannya kedalam salah satu atau berbagai jenis media









kewajaran yang dapat diterima oleh orang lain ketika membuat suatu karya, seperti halnya *meme*. sebaiknya, karya yang dibuat tidak menyentuk ataupun mengusik sisi sensitif dari masing-masing suku, ras, dan agama. Selain itu ada baiknya pula ketika membuat *meme* tidak mengangkat tema yang sekaligus membawa wilayah privasi dari seseorang, karena hal tersebut juga dapat dipastikan akan menyebabkan masalah kedepannya. Akan lebih sempurna lagi jika dalam membuat *meme*, pastikan terlebih dahulu orang yang bersangkutan mengetahui bahwa dirinya juga terlibat dan bersedia untuk menerima hal tersebut.

**b. Tidak Mengabaikan Saran dan Kritik**

Melalui prinsip kehati-hatian, sebuah karya tidak akan mendapatkan tuntutan dari orang lain. Namun hanya melalui satu sudut pandang saja tidak akan cukup untuk memberikan penilaian. Maka dibutuhkan adanya pihak lain yang turut memberikan penilaian atas karya/*meme* tersebut. Hal tersebut tidak lain ialah sebagai wujud kehati-hatian. Dengan semakin banyaknya sudut pandang penilaian diberikan maka akan semakin kuat pula *meme* tersebut. Hal ini dikarenakan dengan semakin banyak penilaian yang masuk, otomatis akan lebih banyak pula kritik dan masukan yang akan memperkuat pondasi dari karya tersebut.

## B. Konfirmasi dengan Teori

### 1. Konfirmasi Motif Dengan Teori ERG

Teori ERG merupakan singkatan dari 3 kebutuhan yang berpotensi mempengaruhi motif tindakan seseorang. Adapun tiga kebutuhan itu ialah kebutuhan akan eksistensi yang meliputi kebutuhan fisiologis seseorang dan hal lain yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup seseorang; kebutuhan kedua ialah kebutuhan akan berafiliasi meliputi hubungan seseorang dengan yang lain atau dengan lingkungan sosialnya; sedangkan yang ketiga yakni kebutuhan tumbuh yang meliputi hasrat seseorang untuk memiliki pengaruh atau kekuasaan, serta kreatifitas, dengan kata lain kebutuhan aktualisasi diri seseorang.

Alderfer memberikan asumsi bahwa ketiga asumsi tersebut tidak bersifat hirarkis atau simultan. Sebelumnya juga telah diungkap bahwa asumsi teori ini atas tiga kebutuhan diatas dapat dituliskan seperti ini, (1) Semakin berkurang masing-masing tingkat kebutuhan dipuaskan, semakin besar keinginan untuk memuaskannya; (2) Semakin dipuaskannya tingkat kebutuhan yang lebih rendah, semakin besar keinginan untuk memenuhi tingkat kebutuhan yang lebih tinggi; (3) Semakin kurang tingkat kebutuhan yang lebih tinggi dipuaskan, semakin rendah tingkat kebutuhan yang diinginkan.

Pertama, peneliti menggunakan asumsi 3 kebutuhan sebagai pisau analisis terhadap hasil penelitian pada sub-bab sebelumnya. Dikatakan bahwa motif satu anggota komunitas fanpage Meme Comic Indonesia dalam mengonsumsi *meme* ialah karena motif pengalihan, peneliti melihat

adanya indikasi motif ini tergolong kepada jenis motif yang timbul akibat kebutuhan fisiologis. Hal ini mengacu kepada adanya motif pengalihan adalah kategori yang timbul dari jawaban-jawaban informan yang menggunakan *meme comic* karena melarikan diri dari padatnya jadwal, stress pekerjaan, atau tugas sekolah seperti yang dikatakan oleh Rizky Yuniarta dan Faris. Adapun yang menjadi salah satu syarat keberlangsungan hidup ialah terbebas dari stres, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa motif pengalihan dalam konteks teori ERG ialah timbul akibat tidak pemenuhan akan kebutuhan fisiologis atau eksistensi (*existence*).

Menggunakan bahasa lain, seseorang yang menggunakan *meme* karena melarikan diri dari stres, tekanan, atau kehidupan sehari-hari, dan berbagai jenis alasan pengalihan lainnya, adalah timbul karena adanya dorongan dari faktor kebutuhan eksistensi atau fisiologis yang kurang dinilai terpenuhi. Ini sekaligus merupakan bentuk aplikasi terhadap asumsi pertama dari teori ERG, dimana karena adanya pelemahan tingkat pemuasan kebutuhan pada suatu peringkat, maka timbullah tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kedua, motif identitas personal yang timbul dihimpun dari jawaban-jawaban yang mengatakan bahwa mereka menggunakan *meme comic* sebagai ruang berekspresi karena adanya dorongan untuk berbagi pengalaman, cerita lucu, atau menceritakan ketertarikan akan sebuah fenomena. Melalui hal tersebut dapat dikatakan bahwa mereka mengonsumsi *meme* karena adanya motivasi untuk membangun relasi

antar sesama teman, ataupun bermaksud mengundang dengan seakan mengatakan, "hey, ini hal yang bagus, ayo gabung". Dengan demikian identitas personal mereka akan menjadi lebih kuat sebagai konsumen tren *meme*. Dalam konteks teori ERG, dikenal kebutuhan *relatedness*, atau kebutuhan hubungan yang mencakup hubungan interpersonal dan sosial seseorang, hal tersebut sangat sesuai dan pas sekali bila dikaitkan dengan motif yang timbul ini.

Dapat dikatakan dengan istilah lain, motif yang timbul dalam penggunaan *meme* oleh orang-orang seperti ini timbul bukan akibat dari adanya motivasi fisiologis atau eksistensi semata, melainkan karena adanya dorongan dari kebutuhan untuk berhubungan atau membangun relasi interpersonal dengan orang lain. Kondisi ini satu tingkat diatas kondisi pertama yang diulas sebelumnya. Artinya, orang-orang yang terlibat merasa sudah cukup terpenuhi kebutuhan fisiologisnya (eksistensinya), sehingga dorongan yang muncul timbul dari kebutuhan yang lebih tinggi posisinya.

Ketiga, motif aktualisasi diri para konsumen *meme* timbul berdasarkan pada jawaban informan yang menggambarkan *meme comic* merupakan cara mereka membedakan diri mereka dari orang lain. Artinya, sebenarnya ada cara lain untuk mengungkapkan sesuatu, namun mereka memilih *meme* karena alasan mereka. Dapat dikatakan, motif yang timbul ini merupakan bentuk dari keinginan untuk memberikan kesan berbeda bagi lingkungannya atas dirinya. Ada semacam rasa bangga, atau apresiasi kreatif dari lingkungan yang diharapkan akan datang kepada dirinya.

Dalam konteks Teori ERG, ada tingkat kebutuhan yang mampu mendorong seseorang melakukan sesuatu karena rasa ingin dihargai, dihormati, dan diakui. Hal inilah yang kemudian memperkuat dugaan peneliti bahwa motif aktualisasi diri ini muncul akibat adanya dorongan dari kebutuhan pertumbuhan (*growth*).

Dapat dikatakan pula bahwa motif ini timbul dari dorongan kebutuhan yang posisinya paling tinggi dalam asumsi teori ERG. Artinya, orang-orang yang demikian ialah mereka yang telah merasa terpenuhi kebutuhan eksistensi dan hubungannya, sehingga muncullah hasrat untuk diakui, mendapat kesan kreatif, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, aturan yang berlaku dalam teori ERG mengenai 3 kebutuhan juga dapat diterapkan kedalam hasil penelitian diatas. Hal tersebut didasari karena tidak adanya batasan bahwa kebutuhan yang mendorong timbulnya motif diatas akan bertahan selamanya. Dengan kata lain, dorongan yang muncul dapat berasal dari aspek kebutuhan lain yang lebih tinggi apabila kebutuhan yang lebih rendah tingkatnya telah terpenuhi.

Lebih mudahnya, peneliti telah mendapati perilaku Rizky Yuniarta selama masa penelitian. Hasilnya, peneliti menemukan kondisi dimana ketika Rizky stres atau lelah selepas dari tugas kerja di kantor tempatnya bekerja, ia melampiaskan pelariannya dengan mengonsumsi *meme comic* dengan maksud mencari hiburan. Sampai pada titik ini, dorongan yang menimbulkan motif penggunaan oleh Rizky ialah kebutuhan fisiologis. Kemudian, Rizky menemukan ada sebuah *meme* yang menurutnya lucu,

bernada menyindir, dan aktual (*meme* tersebut tentang tukang sate yang tetap berjualan ketika tragedi teror Sarinah), lalu Rizky membagikan *meme* tersebut kedalam akun Facebook miliknya. Pada titik ini adapun motivasi yang timbul didorong adanya keinginan untuk berbagi cerita kepada rekan-rekannya, dan dorongan yang mendasarinya ialah kebutuhan *relatedness*.

Adapun yang ingin peneliti garis-bawahi ialah bahwa ketika kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi, dalam hal ini ialah *existence*, dorongan dari kebutuhan yang lebih tinggi (*relatedness*) dapat seketika itu muncul juga dan menanti untuk dipenuhi, dan ini merupakan salah satu dari aplikasi asumsi Teori ERG yang terbukti ada dilapangan. Kondisi ini juga turut membuktikan asumsi pertama teori ini, dimana ketika semakin rendah kebutuhan terpuaskan maka akan semakin tinggi dorongan untuk memuaskannya.

## **2. Konfirmasi Cara Berekspresi Meme Comic Indonesia Dengan Sistem Sistem Pers Indonesia**

Sebelumnya telah dibahas mengenai sistem pers yang berlaku di Indonesia dan ikatan hukum yang berlaku bagi Meme Comic Indonesia. Maka selanjutnya peneliti berusaha melihat perilaku Meme Comic Indonesia dalam sudut pandang peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Sejauh ini, telah banyak sekali *meme* “fenomenal” yang lahir dari tangan-tangan kreator Meme Comic Indonesia dan berhasil menjadi *trending topic* di media sosial dalam jangka waktu tertentu. Sebut saja *meme* tentang kritik atas kota Bekasi, Haji Lulung, Mad Dog, Bripka







asing) mempunyai peranan penting dalam memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui dan mengembangkan pendapat umum, dengan menyampaikan informasi yang tepat, akurat dan benar. Hal ini akan mendorong ditegakkannya keadilan dan kebenaran, serta diwujudkannya supremasi hukum untuk menuju masyarakat yang tertib.

Kasus *meme* Haji Lulung dapat dipahami sebagai bentuk kritik yang dilakukan oleh MCI atas kekeliruannya yang bisa dikatakan “kurang pantas” bagi seseorang yang mempunyai jabatan dan posisi seperti Haji Lulung dalam penyebutan kata UPS menjadi USB, bahkan kesalahan itu berulang dalam beberapa kali kesempatan. Jika masyarakat memandangnya sebagai hal yang menarik dan banyak yang setuju hingga menjadi tren, maka hal tersebut dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam terselenggaranya fungsi informasi bagi yang lainnya. Namun apabila hal yang dilakukan oleh MCI dinilai melanggar aturan-aturan kode etik jurnalistik, misalkan memberitakan secara kurang berimbang atau dinilai bersifat menghakimi, sebenarnya Haji Lulung sendiri bisa melaporkan tindakan MCI. Sebagaimana termaktub didalam pasal 17 UU no. 40 tahun 1999 tentang peran serta masyarakat yang isinya masyarakat dapat melakukan kegiatan untuk mengembangkan kemerdekaan pers dalam bentuk memantau dan melaporkan analisis mengenai pelanggaran hukum, dan kekeliruan teknis pemberitaan yang dilakukan oleh pers.

Beralih kedalam kasus *meme* Disitu Kadang Saya Sedih, sebenarnya kasus ini dapat dipahami sebagai upaya MCI dalam

menampilkan keunikan dari ungkapan sedihnya tidak mendapat cokelat dihari valentine. Sekedar info, *meme* pertama yang beredar berdasarkan template *tagline* “Disitu Kadang Saya Merasa Sedih” bertepatan dengan momen valentine tahun 2015, mulai dari sana berbagai konteks pun dikaitkan dengan *tagline* tersebut. Namun karena keunikan tersebut, ungkapan empati Briпка Dewi berubah menjadi parodi massa dunia maya. Polisi Wanita berparas rupawan ini sempat menjadi bagian dari *shocking generations* untuk beberapa waktu karena ketidak-mampuannya untuk menerima kenyataan tersebut. Akhirnya, Briпка Dewi pun mau membuka diri dan bersedia tampil di beberapa acara televisi terkait popularitasnya dalam *meme*.

Apa yang dilakukan MCI merupakan bentuk kebebasan berpendapat yang sebenarnya memang dijamin oleh negara dan itu merupakan hal yang sah apabila diiringi dengan tanggung jawab atas konsekuensi yang timbul setelahnya. Tapi tindakan pencatutan foto tanpa konfirmasi atau izin terlebih dahulu tersebut sebenarnya juga berpotensi menimbulkan masalah hukum pidana terkait dengan perusakan nama baik. Mengacu pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana bab XVI tentang penghinaan, terdapat 12 pasal yang membahas mengenai hal-hal yang termasuk kedalam kategori mencemarkan nama baik, yakni mulai pasal 310 hingga pasal 321. Adapun yang termasuk kedalam perbuatan mencemarkan nama baik menurut KUHP ialah penistaan yang dijelaskan dalam pasal 310, didalam ayat 1 dikatakan bahwa barang siapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan

sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. Jika hal itu dilakukan dengan tulisan atau gambaran yang disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, maka diancam karena pencemaran tertulis dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

Kemudian ada tindak fitnah yang dijelaskan dalam pasal 311, sedangkan pengaduan palsu atau pengaduan fitnah didalam pasal 317, dan perbuatan fitnah itu sendiri dijelaskan didalam pasal 318. Dengan menggunakan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh negara tersebut sebagai batas dalam membuat meme, maka hal-hal yang tidak diinginkan dipercaya tidak akan terjadi.

Secara garis besar, melalui analisis diatas, dapat disimpulkan bahwasannya apa yang dilakukan oleh MCI sebenarnya merupakan pengamalan atas kebebasan pers yang bertanggung-jawab. Meskipun pada dasarnya masih terdapat celah hukum yang berpotensi menyeret manajemen MCI keranah meja hijau. Sejauh ini, nampaknya MCI sudah memiliki senjata untuk menangkalnya, terbukti dengan beberapa kali MCI melayani kritik atau komplain yang dilakukan oleh pihak yang kurang setuju dan berhasil menghindari tuntutan meja hijau dengan jalan mediasi terkait masalah privasi.





